

**KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI JEPANG
DALAM PERSPEKTIF JENDER**

SKRIPSI SARJANA

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai

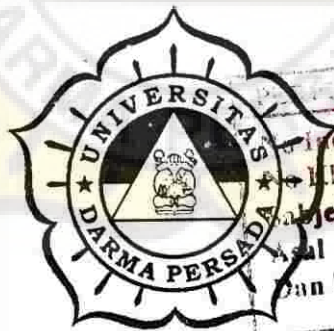
Gelar Sarjana Sastra

Oleh

HERLINA

NIM. 00110005

Jurusan Sastra Jepang



FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2006

Skripsi yang berjudul

**KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI JEPANG
DALAM PERSPEKTIF JENDER**

Oleh

HERLINA

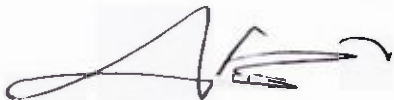
00110005

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian
skripsi sarjana, oleh

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa

Dan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri SS)

Pembimbing



(Endah Wulandari MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI JEPANG
DALAM PERSPEKTIF JENDER**

Telah diuji diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 28 bulan Maret tahun 2006
dihadapkan panitia ujian skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Pembimbing/Penguji

(Endah Wulandari MA)

Ketua Panitia/Penguji

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca/Penguji

(Syamsul Bahri SS)

Sekretaris/Penguji

(Metty Suwandany, SS)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

(Syamsul Bahri SS)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA
(Dr.Hj. Albetine Minderop MA)

Skripsi Sarjana Yang Berjudul

Kekerasan Terhadap Perempuan Di Jepang
Dalam Perspektif Gender

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Endah Wulandari, MA dan tidak merupakan jiplakan skripsi Sarjana atau karya orang lain. Sebagian atau seluruhnya, serta isi skripsi Sarjana ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 21 Februari 2006.

Herlina

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, puji syukur penulis tujukan kepada sang khalik, Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan segala rahmat dan ridho-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini yang merupakan salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Adapun judul skripsi yang penulis pilih adalah **“Kekerasan Terhadap Perempuan Di Jepang Dalam Perspektif Jender”**. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna.

Penulis juga menyadari bahwa tanpa bantuan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak terselesaikan, atas bimbingan, saran, do'a dan dukungan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Endah Wulandari, MA selaku pembimbing skripsi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, tenaga serta saran dalam membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini.
2. Bapak Syamsul Bahri SS, selaku Dosen Pembaca Skripsi sekaligus selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.
3. Dra.Yuliasih Ibrahim, selaku Dosen Penguji
4. Ibu Metty Sanwati SS, selaku panitera ijin sekaligus penguji.
5. Ibu Dr.Hj. Albertine Minderop M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Seluruh staf sekretariat dan staf perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis dalam mendapatkan referensi dan bahan-bahan untuk penulisan skripsi ini.

8. Keluargaku tercinta, Ayah, Mama, Adiku Dimas, Isnanda dan Aisyah, terima kasih atas semua yang kalian berikan baik materi, do'a, semangat dan dukungan yang tidak pernah putus.
9. Teman-teman seperjuangan dalam penulisan skripsi, Rita, Desy ('99), Deby dan lainnya. Saudara-saudaraku se-Angkatan 2000 Siska, Lilis, Heny, lenny, Tessa, akhwatillah SKMI, Ukhti Maya, Yanti, Uun, Esti, Lia, Reny.
10. Para Translorku yang baik Ami (FKUI), Bang Argo, ukhti Yanti dan ukhti Huda.
11. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu penulis menerima kritik dan saran-saran perbaikan dengan hati terbuka.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, khususnya mahasiswa Fakultas Sastra Jepang Universitas Dharma Persada.

Jakarta, Februari 2006

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang	1
2. Permasalahan	12
3. Ruang Lingkup	13
4. Tujuan Penelitian	13
5. Metode Penelitian	13
6. Sistematika Penulisan	13
BAB II BENTUK-BENTUK KEKERASAN DAN AKAR PENYEBAB TERJADINYA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN	
2.1 Definisi Kekerasan	15
2.1.1 Pelecehan Seksual	16
2.1.2 Kekerasan Dalam Rumah Tangga	21
2.1.3 Pornografi	26
2.1.3.1 Penggambaran Seksual Di lihat dari Majalah Komik	28
2.1.3.2 Karakteristik Keistimewaan Komik-komik Pria	29
2.1.3.3 Kebudayaan Pornografi Jepang	31
2.1.4 Pelacuran	32

BAB III UPAYA PENGHAPUSAN KEKERASAN TERHADAP

PEREMPUAN DI JEPANG

3.1. Upaya Pemerintah dan Dukungan Organisasi Masyarakat Jepang	37
3.2. Pelecehan Seksual	45
3.3. Kekerasan Dalam Rumah Tangga	46
3.3.1. Survei Tentang Terhadap Istri / Pacar	46
3.3.2. Hasil Survei Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga	48
3.4 Pornografi	49
3.4.1. Koran Olah Raga dan Majalah-majalah Pria	50
3.4.2. Poster-poster yang Bersifat Diskriminasi Seksual	52
3.4.3 Video Porno	54
3.5 Undang-undang Tentang Prostitusi	57

BAB IV KESIMPULAN

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan hasil sensus pada tahun 1975 jumlah penduduk Jepang mencapai 111,5 juta jiwa dan meningkat menjadi 127,3 juta jiwa pada tahun 2001. Sedangkan pada tahun 2004, meningkat menjadi 127,333,002 jiwa. Berdasarkan struktur umur, penduduk Jepang dengan usia 0-14 tahun sebesar 18.214.863 jiwa (14,3 %) dengan perincian perempuan sebanyak 8,876,996 jiwa dan laki-laki sebanyak 9,337,867 jiwa. Penduduk dengan usia 15-64 tahun sebesar 84, 894, 009 (66,7 %) dengan perincian perempuan sebanyak 42,196,835 jiwa dan laki-laki sebanyak 42,697,264 jiwa. Sedangkan usia 65 tahun keatas berjumlah 24, 224, 040 jiwa (19%) dengan perincian perempuan sebanyak 14,054,850 jiwa dan laki-laki sebanyak 10,169,190 jiwa.¹ Kalau melihat komposisi penduduk Jepang berdasarkan kelompok umur di atas, terlihat bahwa penduduk dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak. Tetapi walaupun jumlah perempuan melebihi jumlah laki-laki ternyata perempuan tidak mendapat hak yang setara dengan laki-laki.

Mengapa demikian? Budaya Patriarki dalam masyarakat Jepang, membawa pengaruh yang kuat terhadap perempuan dan menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi setiap perempuan, seperti tindakan diskriminasi dan kekerasan.

¹ http://www.women.city.yokohama.jp/english/index_en.html

Perlakuan diskriminatif terhadap perempuan telah tertanam sejak usia dini di dalam kehidupan keluarga. Seperti dalam hal tingkat pendidikan anak, yang seringkali anak perempuan tidak mendapat pendidikan yang sama dengan anak laki-laki. Banyak keluarga yang berpenghasilan rendah tidak menyekolahkan anak perempuannya dan dianggap tidak perlu disekolahkan tinggi-tinggi, karena mereka kelak akan menjadi ibu rumah tangga. Seorang ibu melakukan diskriminasi dalam mendidik anak laki-laki dan anak perempuannya dan menganggap perlakuan tersebut adalah wajar. Sekali saja kaum ibu menerima praktek diskriminasi yang telah dialaminya, mereka akan meneruskan perlakuan disriminasi tersebut dalam bentuk yang merugikan anak-anak perempuannya dan sekaligus memanjakan anak laki-lakinya. Seketika para gadis menerima diskriminasi, mereka dianggap sebagai gadis yang baik, karena melayani semua kebutuhan anak laki-laki sepenuhnya dan dalam waktu yang bersamaan ia melayani diri mereka sendiri.

Kekerasan berbasis jender bukan satu-satunya pelanggaran hak asasi manusia. Namun, merupakan suatu bentuk pelanggaran yang secara jelas mencerminkan bias jender. Dalam suatu negara, diskriminasi, pelecehan, dan kekerasan berbasis jender ada yang dilarang berdasarkan hukum yang berlaku. Akan tetapi, di negara-negara lain ada pula yang mentolerir atau membiarkannya terjadi. Apapun keadaannya, termasuk dalam keadaan damai, diskriminasi, kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan terus berlangsung. Mereka adalah perempuan dengan latar belakang budaya, pendidikan, usia, agama, status sosial ekonomi. Contohnya, yang dialami perempuan pada proses seleksi waktu melamar pekerjaan atau dalam

menerima imbalan berbeda untuk jenis pekerjaan yang sama nilainya. Masih adanya pemisahan dalam dunia kerja yang lebih pantas untuk perempuan juga dianggap suatu bentuk diskriminasi dan pelecehan seksual.²

Dalam tindak kekerasan, terdapat dua jenis kekerasan yang spesifik terhadap perempuan, baik sebagai jenis kelamin maupun sebagai jender. Beberapa ahli mendefinisikan berbagai tindakan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan dalam keluarga didefinisikan sebagai pola perilaku yang bersifat menyerang atau memaksa yang menciptakan ancaman atau menciderai secara fisik yang dilakukan oleh pasangannya atau mantan pasangannya (Kyriacou dkk, 1998), atau secara lebih luas disebutkan sebagai penyalahgunaan kekerasan atau kekuasaan oleh salah satu anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya, dan melanggar hak individu / perdata (Abbott dkk, 1997).

Namun, menurut Deklarasi PBB Penghapusan Kekerasan Terhadap perempuan tahun 1985 pasal 2, memaparkan definisi kekerasan adalah "Setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, pemaksaan atau psikologis termasuk ancaman tertentu, perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi."³

² http://www.apiah.org/apidvinstitute/GenderViolence/analyze_a.htm

³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan, *Pedoman KKG dan Tatalaksana Penanganan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*, Jakarta, 2003. hal.59

Di Jepang, kesadaran masyarakat terutama di kalangan menengah atas mengenai masalah kekerasan relatif lambat berkembang, karena kurangnya kepedulian dari seluruh komponen masyarakat dalam memerangi kekerasan terhadap perempuan ini. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan adalah misalnya pelecehan seksual, pelacuran, perkosaan, dan kekerasan domestik (*domestic violence*) atau yang lazim disebut dengan kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*). Dalam kenyataannya, kekerasan dalam rumah tangga di samping sering dianggap sebagai masalah keluarga sehingga sering tidak diungkapkan atau disembunyikan juga kadang kala tidak dianggap sebagai kasus pelanggaran baik oleh pelaku maupun oleh korban itu sendiri.

Kekerasan yang dihadapi perempuan dapat terjadi dalam berbagai bentuk mulai dari pelecehan seksual (*sexual harassment*), perkosaan, pornografi sampai dengan pelacuran dan perdagangan perempuan. Pada tahun 1994, sebagai contoh, terjadi 1,500 kasus perkosaan yang dilaporkan kepada penegak hukum di Jepang dan berdasarkan hasil survey pada tahun 1992, 77 % perempuan di Jepang dilaporkan mengalami kekerasan yang dilakukan mitra laki-laki, hanya 34 % yang meminta bantuan dari pihak Kepolisian dan Jasa Pelayanan Publik. Kekerasan terhadap perempuan terjadi tidak saja di sektor publik, tetapi juga di sektor domestik, yaitu di lingkungan rumah tangga. Kekerasan fisik yang dilakukan suami terhadap isteri menempati urutan kedua yang paling banyak dilakukan yang menyebabkan tuntutan

perceraian sedangkan pada urutan kelima adalah kekerasan emosional yang dilakukan oleh suami.⁴

Kemudian berdasarkan survey terhadap 46,4 % perempuan dan 34,5 % laki-laki yang dilakukan oleh Pemerintah pada tahun 1995, diperoleh informasi dari seluruh masyarakat bahwa pelecehan seksual sering terjadi di tempat kerja. Menurut hasil survey dari Biro Ekonomi dan Tenaga Kerja Pemerintah Metropolitan Tokyo menegaskan bahwa banyak perempuan yang mengalami pelecehan seksual, tetapi tidak pernah mengungkapkan atau melaporkannya.⁵

Bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi adalah gurauan-gurauan porno, komentar-komentar tentang bentuk tubuh perempuan yang mengobjekkan, merendahkan dan mengarah pada fantasi / pemikiran seksual, sentuhan-sentuhan yang tidak dikehendaki, sampai pada pemaksaan melakukan tindakan seksual.

Tindakan kekerasan seksual dapat secara langsung dikaitkan dengan ancaman terhadap posisi kerja perempuan, misalnya atasan yang memaksa untuk berhubungan seksual dan bila ia menolak, korban akan dipecat. Dapat pula tidak dikaitkan langsung dengan posisi formal, tetapi memunculkan ketakutan dan mempengaruhi psikologis, fisik dan juga sosial bagi korban.

Perkembangan kapitalisme Jepang mendorong banyak wanita untuk meninggalkan rumah dan memasuki pasaran tenaga kerja, akan tetapi mereka melakukan hal demikian bukanlah untuk kebanggaan dan kesenangan akan kehidupan

⁴ [http://apiahf.org/apidvinstitute/Gender Violence/analyze_a.htm](http://apiahf.org/apidvinstitute/Gender%20Violence/analyze_a.htm).

⁵ <http://wom-jp.org/e/JWOMEN/index.html>.

yang bebas sebagai buruh perorangan, melainkan sebagai akibat dari kebutuhan untuk membantu anggaran rumah tangganya. Wanita yang bekerja di perusahaan menengah dan kecil yang cenderung mengalami pelecehan seksual, karena bagi yang bekerja di perusahaan besar, pria yang bekerja di sana lebih memiliki kesadaran untuk melindungi reputasinya. Hal itu disebabkan oleh adanya budaya yang berlaku bahwa pria yang tercela karena melecehkan seorang wanita, maka ia akan menjadi bahan tertawaan dan tidak seorang pun yang mau berurusan lagi dengannya atau pun mendengar pendapatnya.⁶

Secara demografis, kasus kekerasan ini terjadi pada semua strata sosial mulai dari kaum terpelajar sampai dengan lapisan sosial yang kurang berpendidikan dan terjadi pula pada orang kaya dan orang miskin. Jika kita menelusuri ke masa lampau, terjadinya kasus kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan di Jepang tidak terlepas dari akar budaya patriarkial yang sudah berlangsung lama dalam masyarakat Jepang.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan ini berakar pada ajaran Konfusius, agama tradisi bangsa Cina. Dalam ajaran Konfusius, perempuan dipandang lebih rendah dari laki-laki dan perempuan hanya bertanggungjawab dalam urusan rumah tangga dan mengasuh anak. Dalam Konstitusi Meiji, perempuan tidak diizinkan untuk memberikan suara, mempunyai kebebasan dan dibatasi oleh sistem kekerabatan (*kazoku-seido*). Perempuan diharapkan patuh pada ayah dan suaminya. Ada pepatah kuno yang mengatakan bahwa perempuan Jepang harus mematuhi 3 prinsip

⁶ Okamura, Masu. *Peranan Wanita Jepang*. Jakarta: Gadjah Mada Univ. Press 1983. Hal. 26

kepatuhan. Pertama, mematuhi kedua orang tuanya sebelum ia dewasa. Kedua, mematuhi suami setelah ia kawin. Ketiga, mematuhi anak laki-lakinya kalau ia sudah tua.⁷

Para perajurit samurai kelas elit (*the warrior elite class*) yang muncul sebagai kelas pemerintah pada akhir abad ke 12 sampai dengan akhir masa Tokugawa (1603-1868), maka seorang isteri memandang suaminya sebagai tuan (*lord*), dan kepatuhan (*obedience*) merupakan kewajiban utamanya. Sampai saat ini, kepatuhan seorang perempuan masih merupakan harapan budaya bagi banyak orang Jepang baik laki-laki maupun perempuan. Bilamana seorang isteri berbicara dengan orang lain tentang suaminya, mereka pada umumnya menggunakan kata “shujin” () yang berarti majikan, tuan (*master*). Walaupun dewasa ini, pemakaian kata-kata “shujin” mulai ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih menyukai penggunaan kata “otto” () yang tingkatannya sama dengan kata isteri (*tsuma*). Meskipun dengan adanya perubahan pemakaian istilah tersebut, bukanlah berarti bahwa perempuan setara dengan laki-laki dan pengaruh pola tradisional dalam masyarakat masih berlaku sampai saat ini.⁸

Dalam ideologi Jepang tradisional, istri dituntut tidak hanya patuh kepada suaminya, tetapi juga memperlihatkan bahwa ia menikmati kepatuhan tersebut. Perilaku perempuan ini tidak berasal dari pilihan bebas darinya, tetapi mereka ingin belajar melakukan apa yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat terhadapnya.

⁷ Sumiko, Iwao, *The Japanese Women: Traditional Image and Changing Reality*, The Free Press, New York, 1993, Hal.5.

⁸ Ikeuchi, Hiromi, *Domestic Violence*, WOM Produce, Japan, 2005.

Berdasarkan pandangan budaya yang berorientasi demikian, di Jepang kasus kekerasan lebih banyak terjadi pada ibu rumah-tangga. Beberapa tindakan kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh kondisi masyarakat Jepang yang penuh tekanan, baik dari segi ekonomi dan sosial. Sebagai contoh banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh laki-laki yang dinilai sebagai elit masyarakat yang mengejar karir akademi atau lingkungan perusahaan yang kompetitif dan bertindak tirani di rumah. Beberapa hasil survey melaporkan bahwa berdasarkan jenis kelompok pekerjaan, dokter dan wiraswasta diikuti oleh pegawai negeri cenderung melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga. Kelompok ini mewakili laki-laki yang memiliki pengetahuan dan penghasilan tinggi dan mereka adalah para pecandu kerja (*workaholic*).⁹

Kebanyakan korbannya adalah ibu rumah tangga yang pada umumnya secara finansial dikontrol suaminya dan sering diisolasi dari teman dan keluarganya dan dalam banyak kasus tidak dapat mencari bantuan. Perlu diketahui bahwa, tidak semua pelaku kekerasan mempunyai masalah dengan ketergantungan terhadap alkohol, penyalahgunaan obat atau kemiskinan.

Pelaku kekerasan di dalam rumah tangga baik yang dilakukan oleh suami terhadap isteri maupun kekerasan yang dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tua terutama Ibu atau biasa disebut "*kateinai boryoku*" yakni kekerasan yang dilakukan anak laki-laki terhadap orang tuanya utamanya ibu. Sebagai contoh adalah kasus pemukulan anak terhadap ibu sebagai akibat seringnya ibu menuntut anaknya

⁹ Ibid.

untuk mendapat nilai terbaik di sekolah. Hal ini sebagai dampak dari tingginya persaingan anak murid sekolah untuk memperoleh prestasi yang terbaik. Berdasarkan survey yang dilakukan Kantor Perdana Menteri Jepang pada bulan Februari 2000, sekitar 4,6 % perempuan atau 1 dari 20 orang perempuan menghadapi ancaman kekerasan dalam rumah tangganya.¹⁰

Rumah tangga yang mempunyai penghasilan rendah, menuntut seorang ibu bekerja sepenuh atau setengah waktu di dalam usaha keluarga atau di luar, untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan membiarkan anak-anak mengurus diri mereka sendiri, jauh dari pengawasan orang tua. Para wanita yang sudah berkeluarga ini lebih memikirkan karirnya daripada keluarga. Akibatnya anak kurang diberi bimbingan dan kasih sayang. Anak-anak tersebut dibiarkan bebas menonton televisi, video atau komik, yang terkadang membahayakan moralitas sang anak. Seperti pornoaksi dan pornografi yang sudah berkembang dalam budaya Jepang.

Budaya populer Jepang yang berkembang saat ini tidak hanya merupakan refleksi sikap dan kondisi sekarang ini, akan tetapi terkait dengan kondisi masa lalu. Maka film-film, program televisi, komik dan musik populer berkembang dari tradisi seni pada masa lalu dan kebanyakan tema-tema dan gaya pengungkapannya dapat ditelusuri pada seni tradisional Jepang. Beberapa sarana media massa baik elektronik dan media cetak ini justru tidak lepas dari tayangan atau informasi-informasi yang

¹⁰ Ibid.

kurang mendidik dan berbau pornografi, yang mendorong peningkatan tindak kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat.

Pornografi memang sering diartikan dengan cara berbeda-beda. Secara etimologis, pornografi berasal dari kata Yunani, yaitu "porne" yang berarti pelacur dan "graphe" yang berarti tulisan atau gambar. Jadi kata pornografi menunjuk pada segala bentuk karya, baik tulisan maupun gambar yang melukiskan pelacur.¹¹ kemudian pengertian ini mengalami perkembangan. Jika semula pornografi hanya meliputi karya tulis atau gambar, maka sejalan dengan perkembangan teknologi media massa, pengertiannya mencakup media lain seperti lagu dalam kaset atau compact disk, acara televisi, radio, film, komik, iklan dan sebagainya.

Pornografi pada dasarnya menonjolkan simbol seksualitas. Namun dalam kenyataannya yang menjadi obyek eksploitasi seks adalah kaum perempuan. Walaupun ada majalah atau buku yang menampilkan laki-laki telanjang, tetapi majalah atau buku seperti itu tidak akan bertahan di pasar. Sementara media seks yang menonjolkan model perempuan relatif bertahan lama dengan cakupan khlayak yang lebih luas. Ketika perempuan terus menerus ditampilkan sebagai obyek seks, maka khlayak pria akan menganggap bahwa perempuan pada dasarnya adalah kaum yang utamanya untuk memuaskan hawa nafsu seksual pria. Dengan demikian perempuan diturunkan derajatnya sekedar menjadi obyek seks.

Cara pandang seperti ini pada gilirannya mendorong pria memperlakukan perempuan sebagai kaum yang derajatnya lebih rendah. Persepsi perempuan adalah

¹¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan, *Mengupas Batas Pornografi*, Jakarta, 2004, hal.1

mahluk lemah, tidak layak untuk disajajarkan dengan laki-laki telah meresap dan mengendap dalam relung bawah sadar perempuan begitu lama, sehingga berdampak seakan-akan perempuan memang tidak layak disejajarkan dan disederajatkan dengan laki-laki. Kondisi internal perempuan ini semakin mengukuhkan adanya bias gender dan memperkuat superioritas laki-laki, bahkan stereotype absolut yang menjadikan perempuan sebagai manusia "*second sex*".¹²

Posisi perempuan yang rentan ini dapat dimanfaatkan oleh para Kapitalis untuk dijadikan sasaran penjualan komoditas bisnis. Industri pornografi dengan jelas menggunakan tubuh indah perempuan sebagai komoditas dagangan. Pengeksploitasian tubuh indah perempuan di media massa merupakan daya tarik tersendiri guna meningkatkan tiras media cetak, dan angka penjualan produk yang diiklankannya atau rating acara hiburan Televisi. Eksploitasi tubuh perempuan ini dianggap sebagai bentuk pelecehan yang luar biasa, karena merupakan tindakan kekerasan terhadap perempuan. Banyak perlakuan yang tidak manusiawi diterima oleh seorang perempuan dengan kepasrahan tanpa ada keinginan untuk melawan, seolah semua yang dialaminya merupakan guratan nasib yang tidak bisa dielakkan walaupun dalam hati kecilnya mereka menolak dan selalu ingin memberontak. Seperti pelecehan dan sampai pada perbuatan seksual.

Tidak sedikit perempuan dieksploitasi dan mengeksploitasi dirinya sendiri. Kita lihat saja iklan-iklan yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan perempuan,

¹² Zulkarnaini Abdullah, Mengapa Harus Perempuan? Yogyakarta, ARRUZZ, 2003, Hal 10

menampilkan perempuan yang membuka aurat, yang ditonjolkan bukan kualitas produknya melainkan justru sisi sensual perempuan yang menjadi bintang iklan produk itu. Pelecehan dan pengeksploitasian tubuh indah seorang perempuan yang terjadi dewasa ini kadang dianggap sebagai hal yang biasa dan disadari oleh perempuan itu sendiri, serta dianggap sebagai suatu resiko yang harus diambil jika tidak mau gagal.¹³

1.2. Permasalahan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan bagian dari ketidakadilan gender dan ketimpangan gender. Kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan yang menghambat tercapainya kesetaraan, kemajuan. Fenomena ini merupakan suatu pelanggaran terhadap kemanusiaan. Masyarakat internasional telah memasukkan kekerasan terhadap perempuan sebagai suatu kejahatan terhadap kemanusiaan. Kekerasan terhadap perempuan dapat dijumpai di mana-mana baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, masyarakat dan negara dengan bentuk-bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Sedangkan pelaku kekerasan terhadap perempuan beragam mulai dari perorangan, kelompok-kelompok yang ada di masyarakat.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka permasalahan yang perlu mendapat perhatian penulis adalah sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor apa yang dominan mempengaruhi timbulnya kekerasan terhadap perempuan di Jepang ?

¹³www.EraMuslim.com.

- b. Upaya dan langkah-langkah apa yang dilakukan dan diperlukan untuk mencegah dan menghapus tindak kekerasan terhadap perempuan di Jepang ?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan skripsi ini adalah menganalisis kondisi perempuan di Jepang dari perspektif jender dan apa langkah-langkah yang diambil guna menghapus kekerasan terhadap perempuan di Jepang.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerasan terhadap perempuan di Jepang.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kepustakaan dengan cara mendeskripsikan berbagai data yang terdapat dalam buku dan kertas kerja yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan di Jepang

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Dalam Bab I Pendahuluan diuraikan latar belakang, rumusan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, metode penelitian serta Sistematika penulisan. Dalam Bab II, membahas kondisi kekerasan terhadap perempuan yang dimulai

dengan pengertian kekerasan, faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan jenis-jenis kekerasan yang dialami kaum perempuan di Jepang. Dalam Bab III membahas upaya pemerintah dalam menghapus dan mencegah kekerasan terhadap perempuan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat melalui lembaga swadaya masyarakat. Kemudian dalam Bab IV sebagai Bab Kesimpulan akan disarikan berbagai kesimpulan dan saran dalam upaya penghapusan tindak kekerasan terhadap perempuan di Jepang.

